



Etnobotani Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Baiq Farhatul Wahidah^{✉ 1)}, Fadly Husain²⁾

¹⁾Jurusan Biologi F. Saintek UIN Walisongo Semarang, ²⁾Jurusan Sosant FIS Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Diterima: 1 September 2020
Disetujui: 30 September 2020
Dipublikasikan: 15 November 2020

Keywords: *ethnobotany, medicinal plant, Samata Village etnobotani, tumbuhan obat, Desa Samata*

Abstract

Traditional medicine has long been known by our ancestors and transmitted from generation to generation. The traditional medicine knowledge is feared will be extinct because it is not well documented. The purpose of this research is to analyze the species of medicinal plants used by the Samata community, Somba Opu District, Gowa Regency, South Sulawesi. Data were collected through interviews with selected informants such as sanro or dukun kampung (traditional healer) and individual who used medicinal plants. Data were also obtained through observation by observing some of the daily activities of the community. In this study found 26 species of plants that are used to treat various diseases: Momordica charantia, Psidium Guadjava, Jatropha curcas, Citrus aurantifolia swingle, Aneratum conizoides, Kalanchoe blossfeldiana, Anona muricata, Aloe vera, Curcuma zedoaria, Curcuma domestica, Cocos nucifera, Allium sativum, Allium cepa, Ocimum basilicum, Mimosa pudica, Myristica fragrans, Moringa oleifera, Piper betle L., Eugenia aperculata, Alpinia purpurata, Zingiber officinale, Kaempferia galanga L., Musa paradisiaca L., Cucumis sativus L., Carica papaya, Morinda citrifolia. The parts of medicinal plants used are leaves, fruits, tubers and rhizomes. The way of processing in the utilization of medicinal plants as traditional medicine are: boiled, crushed, chewed, grated and squeezed to get the substance, and burned. Medicinal plants can be consumed solely or combined with other plants or materials.

Abstrak

Pengobatan tradisional sudah lama dilakukan oleh nenek moyang kita sejak jaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tetapi pada umumnya pengetahuan tersebut tidak terdokumentasi sehingga dikhawatirkan akan terkikis seiring dengan perkembangan zaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan informan terpilih seperti dukun kampung, masyarakat pengguna tumbuhan obat, dan mengikuti sebagian aktivitas harian penduduk, serta observasi lapangan. Tercatat 26 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati berbagai macam penyakit yaitu Momordica charantia, Psidium Guadjava, Jatropha curcas, Citrus aurantifolia swingle, Aneratum conizoides, Kalanchoe blossfeldiana, Anona muricata, Aloe vera, Curcuma zedoaria, Curcuma domestica, Cocos nucifera, Allium sativum, Allium cepa, Ocimum basilicum, Mimosa pudica, Myristica fragrans, Moringa oleifera, Piper betle L., Eugenia aperculata, Alpinia purpurata, Zingiber officinale, Kaempferia galanga L., Musa paradisiaca L., Cucumis sativus L., Carica papaya, dan Morinda citrifolia. Organ tumbuhan obat yang dipergunakan adalah daun, buah, umbi lapis, dan rimpang. Adapun cara pengolahan dalam pemanfaatan tumbuhan obat sebagai obat tradisional yaitu antara lain: direbus, ditumbuk, dikunyah lalu diperas, serta dibakar. Ramuan ada yang bersifat tunggal, tetapi lebih banyak dicampur atau dikombinasikan dengan tumbuhan atau bahan lain.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang terletak di daerah tropis sangat dikenal dengan berbagai potensi sumber daya alam hayatinya. Hutan tropis Indonesia memiliki ± 35.000 spesies tumbuhan, yang baru sekitar 4.000 jenis diketahui manfaatnya secara langsung oleh masyarakat dan 25% saja yang telah dibudidayakan, hal ini tentu relatif sedikit mengingat keanekaragaman hayati Indonesia yang sangat tinggi dan tak ternilai harganya (Fahreza, 2004). Kondisi tanah yang subur, iklim yang baik serta didukung oleh keanekaragaman flora membuat Indonesia menjadi negara penghasil komoditas obat-obatan asal alam yang cukup potensial. Dengan luas kawasan yang mencapai 120,35 juta hektar Indonesia memiliki sekitar 80% dari total jenis tumbuhan yang berkhasiat obat (Heriyanto, 2006). Sebanyak kurang lebih 1.000 jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat ada sekitar 300 jenis yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional (Hariana, 2004).

Tumbuhan merupakan sumber signifikan dari obat-obatan yang digunakan dalam pengobatan berbagai kategori penyakit manusia. Secara historis semua persiapan obat yang berasal dari tumbuhan, baik dalam bentuk sederhana dari bagian tumbuhan atau dalam bentuk yang lebih kompleks dari ekstrak mentah, campuran. Saat ini sejumlah besar obat yang dikembangkan dari tumbuhan yang aktif melawan sejumlah penyakit (Heinrich & Gibbons, 2001; Jain *et al.*, 2009; Petrovska, 2012; Shosan 2014; Chekole, 2017).

Pemanfatan tumbuhan sebagai bahan baku obat- obatan sudah dilakukan oleh manusia sejak dikenalnya proses meramu. Sekalipun pengobatan modern telah berkembang hingga ke daerah terpencil, namun penggunaan tumbuhan sebagai obat masih tetap diminati masyarakat. Penggunaan tumbuhan obat ini diyakini karena relatif memiliki efek samping yang kecil dan lebih murah bila dibandingkan dengan obat-obatan sintesis (Gupta & Raina 1998; Kumalasari, 2006). Pengobatan tradisional memiliki potensi manfaat yang sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Tumbuhan obat telah berabad-abad didayagunakan oleh bangsa Indonesia. Masyarakat memanfaatkan tumbuhan obat sebagai ramuan obat tradisional biasanya dalam bentuk jamu dan ini merupakan kekayaan budaya bangsa yang perlu dipelihara, perhatian, dan dilestarikan.

Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak terlepas dari kaitan budaya setempat. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan keragaman jenis tumbuhan obat terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini keberadaannya (Ceolin *et al.*, 2011; Mathez-Stiefel & Vanderbroek, 2012). Keragaman etnobotani berbanding lurus dengan keragaman kebiasaan suatu masyarakat. Setiap masyarakat dalam suatu kawasan tertentu pasti memiliki cara dalam menjaga kesehatannya atau mempertahankan hidupnya yang dilakukan secara turun temurun. Pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bahan obat tradisional pun diimplementasikan dengan cara yang cukup beragam. Pengobatan penyakit tertentu bisa dilakukan dengan cara berbeda atau dengan tumbuhan yang berbeda serta ritual-ritual berbeda pula (Desmarchelier *et al.*, 1996). Bahkan beberapa tumbuhan tertentu meski secara medis bermanfaat untuk mengobati penyakit tertentu tetapi karena kepercayaan yang berlaku di daerah tersebut sehingga tidak memperbolehkan pemanfaatan tumbuhan tersebut sebagai obat dan

masyarakat tidak berani menggunakannya. Rahayu dan Setyawati (2000) menjelaskan bahwa tumbuhan sambiloto (*Andropogon paniculata* Nees) di Indonesia terutama di Jawa biasa dimanfaatkan untuk mengobati gigitan serangga dan ular berbisa, disentri, kencing manis, penyakit kelamin, radang usus buntu, darah kotor, gatal-gatal, eksema, radang tonsil, borok, dan keracunan makanan, tetapi di Bali dipergunakan untuk mengobati penyakit tipes. Riswan dan Andayaningsih (2008) melaporkan Suku Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat tidak menggunakan sambiloto tetapi menggunakan tumbuhan kethuk (*Alocasia* sp.) untuk mengatasi keluhan gatal-gatal akibat gigitan serangga dan bisa ular.

Terkait dengan kelimpahan keanekaragaman flora, wilayah Provinsi Sulawesi Selatan juga patut diperhitungkan karena masih ditemukan berbagai pengobatan tradisional, salah satunya adalah Desa Samata. Desa Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan adalah salah satu desa yang merupakan daerah perbatasan antara kota Makassar dengan Kabupaten Gowa. Selain daerahnya yang relatif masih asri, sebagai daerah yang berbatasan dengan kota besar dan memiliki masyarakat yang masih memegang teguh budaya lokal (Kerajaan Gowa), Desa Samata merupakan lokasi yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis tumbuhan yang dipergunakan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat Desa Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, serta bagian-bagian tumbuhan yang dipergunakan dan cara pengolahan tumbuhan obat tersebut dalam mengatasi keluhan penyakit.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2016 di Desa Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data jenis tanaman, bagian tumbuhan yang digunakan, dan cara menggunakan. Sumber informan ditentukan dengan teknik purposive sampling yang terdiri dari *sanro* (dukun) dan beberapa masyarakat biasa memanfaatkan tumbuhan obat. Data dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya masih banyak masyarakat Desa Samata yang memanfaatkan pengobatan secara tradisional. Berdasarkan wawancara dengan dukun (*sanro*) serta sejumlah penduduk di desa tersebut tercatat tidak kurang dari 26 jenis tumbuhan (Tabel 1) yang dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit rakyat. Tumbuhan obat tradisional ini sebagian besar yang telah dibudidayakan secara terbatas di halaman rumah masing masing dan sebagian masih tumbuh liar di sawah atau di pinggir jalan.

Tabel 1. Daftar Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Samata Kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa Sulawesi selatan

No.	Nama daerah/umum	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan	Kegunaan	Cara penggunaan
1.	Pare, paria (Bugis)	<i>Momordica charantia</i>	Daun	Cacar air, gatal-gatal dan batuk	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk cacar dan gatal daun ditumbuk lalu ditempel pada bagian yang gatal. • Daunnya diremas-remas, lalu air hasil remasan diminum. • Dikunyah-kunyah
2.	Jambu biji, jampu batu (Bugis)	<i>Psidium guajava</i>	Daun	Diare	<ul style="list-style-type: none"> • Daun direbus, lalu diminum airnya • Untuk batuk: buah jeruk diperas dan air perasan ditambahkan kecap lalu diminum • Untuk sakit kepala: daun jeruk diremas lalu ditempelkan di kening • Daun direbus, air rebusannya diminum
3	Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i>	Daun	Sariawan, dan sakit gigi	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk sakit pinggang: daun ditempelkan pada daerah yang sakit • Untuk sakit jantung, sakit perut dan tekanan darah tinggi daun direbus dan airnya diminum. • Untuk mimisan daun diremas membentuk gumpalan kecil, lalu dimasukkan ke lubang hidung • Daun dipotong potong lalu direbus, air rebusan diminum • Daun ditumbuk lalu ditempelkan pada kening atau bagian yang sakit
4	Jeruk nipis, Lemo-lemo (Bugis)	<i>Citrus aurantifolia swingle</i>	Buah dan daun	Batuk dan sakit kepala	
5.	Bandotan, bembe-bembe (Bugis)	<i>Aneratum conizoides</i>	Daun	Demam, maag dan paru-paru	
6.	Sirsak, Serikaja (Bugis)	<i>Annona muricata</i>	Daun	Sakit pinggang, jantung, sakit perut dan tekanan darah tinggi, mimisan	
7	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i>	Daun	Gatal pada mulut dan kulit.	
8	Cocor bebek, Pakecce (Bugis)	<i>Kalanchoe blossfeldiana</i>	Daun	Demam dan bisul	
9	Temu putih, Tammu kebo (Makassar)	<i>Curcuma zedoaria</i>	Rimpang	Batuk	<ul style="list-style-type: none"> • Dua ibu jari rimpang temu putih dibersihkan lalu di-parut dan diperas dengan segelas air hangat lalu di- minum.
10	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>		Bisul, keputihan, amandel, asam urat, diare, Memperlancar ASI	<ul style="list-style-type: none"> • Bisul: cukup 1 ibu jari rimpang kunyit di kupas lalu dioleskan pada bisul. Dilakukan 2x dalam sehari. • Keputihan: sekitar 2 ibu jari rimpang kunyit dibersihkan lalu ditumbuk, diperas dengan segelas air dan ditambahkan sedikit santan, lalu diminum. • Amandel: rimpang kunyit dibersihkan lalu diparut dan diperas, airnya diambil dan ditambahkan air jeruk nipis dan 1 sendok madu. Campur dalam segelas air, lalu diminum. • Asam urat: 2 ruas jari rimpang kunyit ditumbuk sampai halus, diperas dan airnya diminum 2-3 kali sehari.

					<ul style="list-style-type: none"> • Diare: rimpang kunyit secukupnya dikupas dan dibersihkan, diparut lalu diperas. Air perasan ditambah sedikit kapur sirih. Racikan diminum setiap hari sebanyak 1 sendok makan. • Memperlancar ASI: rimpang kunyit secukupnya dikupas dicuci hingga bersih, lalu ditumbuk hingga halus, lalu dibalurkan di seputar buah dada, sekali dalam 2 hari • Air buah kelapa langsung diminum
11	Kelapa, Kaluku (Bugis)	<i>Cocos mucifera</i>	Buah	Keracunan	
12	Bawang putih, Lasuna eja	<i>Alium sativum</i>	Umbi lapis	Darah tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Umbinya bakar lalu dimakan
13	Bawang merah, Lasuna cella (Bugis)	<i>Alium cepa</i>	Umbi lapis	Sakit perut, sakit kepala dan panas	<ul style="list-style-type: none"> • Ditumbuk, ditempel
14	Kemangi Cemangi (Bugis)	<i>Ocimum basilicum</i>	Daun	Kejang-kejang bayi	<ul style="list-style-type: none"> • Daun diremas-remas lalu ditempel pada badan
15	Putri malu Tinro- tinro (Bugis)	<i>Mimosa pudica</i>	Daun	Demam, penghilang bau badan	<ul style="list-style-type: none"> • Ditumbuk, ditempel
16	Pala Buapala (Bugis)	<i>Myristica fragrans</i>	Buah	Sesak nafas, insomnia	<ul style="list-style-type: none"> • Buah pala dibakar lalu dioleskan pada dada
17	Kelor Keloro (Bugis)	<i>Moringa oleifera</i>	Daun	Memperlancar persalinan	<ul style="list-style-type: none"> • Daun diremas-remas, ditempelkan
18.	Sirih Ota'h (Bugis)	<i>Piper betle L.</i>	Daun	Sakit gigi, sakit mata, kewanitaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sakit gigi, daun direbus, air hasil rebusan digunakan untuk kumur-kumur • Sakit mata dan kewanitaan: daun direbus, air hasil rebusan dibasuhkan • Daun direbus dan air rebusan diminum
19	Salam Sala'ng (Bugis)	<i>Eugenia aperculata</i>	Daun	Menurunkan tekanan darah tinggi, obat dalam	
20	Lengkuas merah Laja eja (Makassar)	<i>Alpinia purpurata</i>	Rimpang	Perut kembung, kurap, panu, masuk angin, diare	<ul style="list-style-type: none"> • Perut kembung: 2 ruas jari rimpang lengkuas merah dibersihkan lalu diiris tipis, rebus dalam 3 gelas air hingga menjadi segelas, lalu diminum sekali dalam 2 hari. • Kurap: 4 jari rimpang lengkuas merah dibersihkan dan dihaluskan, tambahkan bawang putih 1 siung yang juga sudah dihaluskan, lalu ditambahkan 1 sendok cuka, dipanaskan sebentar, lalu dioleskan pada kulit yang kurap. • Panu: Rimpang lengkuas merah dibersihkan, lalu dipotong, digosokkan pada badan yang panu. • Masuk angin: 2 ruas rimpang lengkuas merah dibersihkan, diparut dan diperas. Air perasan ditambah dengan 3 sendok madu, diminum 2 sendok makan. • Diare: kurang lebih $\frac{3}{4}$ jari rimpang lengkuas merah dicuci bersih, diparut, diperas dan disaring dengan setengah cangkir air masak, ditambahkan 1 sendok madu, diaduk dan minum 2 kali dalam sehari.

21	Jahe, Layya (Makassar)	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Batuk, reumatik, haid tidak lancar, memperlancar asi, amandel	<ul style="list-style-type: none"> • Batuk: sekitar 3 ibu jari rimpang jahe dikupas dan dibersihkan, lalu direbus dengan 2 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Air jahe di minum 2 kali sehari. • Reumatik: sekitar 2 ibu jari rimpang jahe dikupas lalu dibersihkan, kemudian ditumbuk dengan sedikit merica, dioleskan pada bagian yang reumatik. • Haid tidak lancar: 2 rimpang jahe dibersihkan, ditumbuk/ dihaluskan, ditambahkan ½ sendok teh ketumbar dan ½ sendok teh biji pala, masing-masing bahan ditumbuk halus. Kemudian direbus dengan 3 gelas air hingga menjadi 1 gelas, disaring lalu diminum 1 gelas/hari. • Memperlancar ASI: sekitar 1 ibu jari rimpang jahe dibersihkan, ditumbuk hingga halus, lalu dioleskan/ kompres pada sekitar payudara. • Amandel: 1 rimpang jahe dibersihkan lalu diparut, ditambahkan 1 buah air jeruk nipis, lalu dicampurkan 2 sendok makan madu ke dalam 1 gelas air hangat, diaduk hingga rata lalu disaring, kemudian diminum sekali dalam 2 hari.
22	Kencur Cakkuru' (Makassar)	<i>Kaempferia galanga</i>	Daun, Rimpang	Perut kembung, batuk, asma, sakit kepala	<ul style="list-style-type: none"> • Perut kembung: rimpang kencur secukupnya dibersihkan dan diparut, lalu dioleskan ke perut. • Batuk: 3 ruas rimpang kencur dibersihkan lalu dipotong-potong, dimasukkan ke dalam setengah gelas yang berisi air hangat yang sudah ditambahkan garam secukupnya, diminum 2 kali sehari. • Asma: rimpang kencur dibersihkan lalu diparut dan diperas, air perasan kencur ditambahkan 2 sendok madu dan 1 butir kuning telur ayam, dicampur sampai rata, lalu langsung diminum. • Sakit kepala: 3 lembar daun kencur dicuci lalu ditumbuk, kemudian ditempelkan pada dahi.
23	Pisang, Unti (Makassar)	<i>Musa paradisiaca</i> L	Bunga Buah	Penambah air susu Melancarkan pencernaan	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk menambah ASI: bunga direbus dan dimakan (biasanya diolah sebagai sayur lauk)
24	Mentimun Bonte (Makassar)	<i>Cucumis sativus</i> L.	Buah	Darah tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Memperlancar pencernaan, buah pisang dikonsumsi langsung • Buah langsung dikonsumsi
25	Pepaya Tangan-tangan (Bugis)	<i>Carica papaya</i> L.	Daun muda	Demam, asma, obat dalam, tipis, sakit kepala, diabetes	<ul style="list-style-type: none"> • Daun direbus, air rebusan diminum
26	Mengkudu, Bajang (bugis)	<i>Morinda citrifolia</i>	Buah	Menghilangkan bau mulut/ badan dan tekanan darah tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk menghilangkan bau mulut/badan dan tekanan darah tinggi : pergunakan buah yang telah berwarna putih lalu rebus setelah dingin, buah digiling halus, lalu diaduk dengan air rebusannya, selanjutnya disaring dan diperas yang terkumpul diminum sebanyak satu gelas.

Spesis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah *sanro* (dukun) dan masyarakat Desa Samata didapatkan data 26 spesies tumbuhan yang dipergunakan sebagai obat. Jenis tumbuhan obat yang digunakan sangat bervariasi mulai dari tingkat herba hingga pohon. Beberapa jenis penyakit yang disembuhkan dengan menggunakan tumbuhan secara tradisional antara lain cacar air, demam, asma, tipis, diabetes, tekanan darah tinggi, perut kembung, batuk, pilek, haid, sakit gigi, dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara, jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Samata sebagai bahan pengobatan dipergunakan dalam ramuan secara atau ramuan yang majemuk (ramuan dibuat dengan kombinasi beberapa jenis tumbuhan obat tertentu), sedangkan cara pemanfaatan tumbuhan itu sendiri dapat dilakukan dengan cara direbus lalu diminum, direbus lalu dibasuhkan, ditumbuk lalu dioleskan, dibakar lalu dioleskan, diparut lalu diminum, diparut lalu dioleskan, dipotong lalu dioleskan, dikunyah lalu diminum, diremas lalu diminum, diremas lalu ditempelkan. Perbedaan cara pemanfaatan masing-masing tumbuhan obat tergantung dari bentuk tumbuhan serta penyakit yang ingin disembuhkan. Hal ini bertujuan agar zat-zat yang terkandung di dalam setiap tumbuhan obat dapat keluar dan berfungsi dalam penyembuhan secara cepat.

Dari hasil wawancara pada anggota masyarakat Desa Samata diperoleh informasi bahwa tumbuhan sirih (*P. betle* L.), digunakan untuk mengatasi sakit gigi, dengan cara daun direbus, air hasil rebusan di gunakan untuk kumur kumur. Selain itu daun sirih juga bisa mengobati sakit mata dan kewanitaan yaitu dengan cara daun sirih direbus dan air hasil rebusan dibasuhkan. Dalimartha (2006) menyatakan daun sirih digunakan untuk mengobati batuk, asma, radang saluran napas (bronkitis), sakit mag, perut kembung, pegal linu (*rhematism*), bengkak-bengkak, menurunkan kolesterol, keputihan bau badan dan bau mulut. Sifat daun sirih yaitu hangat, astringen, aromatik, dan stimulant, sedangkan khasiatnya adalah sebagai antiradang, antiseptik, antibakteri, penghenti pendarahan, pereda batuk, peluruh kentut, merangsang keluarnya air liur, menghilangkan gatal dan daun sirih berkhasiat afrodisiak dan tonik pada saraf dalam pengobatan Ayurvedic. Daun sirih mengandung minyak asiri 0,8-1,8% (terdiri atas chavikol, yang menyebabkan sirih berbau khas dan memiliki khasiat antibakteri (daya bunuh bakteri lima kali lebih kuat dari pada fenol biasa) serta imunomodulator.

Masyarakat Desa Samata juga mengenal mengkudu (*Morinda citrifolia* L), yang dimanfaatkan sebagai obat untuk menghilangkan bau mulut/badan dan tekanan darah tinggi. Dalimartha (2006) menyebutkan mengkudu juga dapat mengatasi kencing manis, sakit perut, dan batuk, bagian yang dimanfaatkan yaitu daunnya. Buah mengkudu berkhasiat untuk mengatasi demam, asma, terlambat haid, cacingan, sakit pinggang, tulang patah membantu pengobatan kanker, dan kegemukan. Buah mengkudu bersifat astringen, menghilangkan lembap, meningkatkan kekuatan tulang, peluruh kencing (diuretik), peluruh haid, pembersih darah, meningkatkan daya tahan tubuh (immunostimulator), antikanker pembasmi cacing (anthelmintik), pereda batuk (antitusif, pereda demam (antipiretik), antiradang, antibakteri, pencahar, antiseptik, dan pelembut kulit. Kandungan kimia akar mengkudu yaitu morindin, morindon, aligrarin-d-methylether, soranjidiol. Buah mengkudu mengandung alkaloid (triterpenoid, proxeronine), polisakarida (damnacanthal), sterol, kumarin, skopoletin, asam ursolat,

asam linoleat, asam kaproat, asa, kaprilat, alizarin, acubin, iridoid glikosida, L-asperulosida, vitamin (C, A, karoten). Daun mengkudu mengandung protein, zat kapur, zat besi, karoten, askorbin, alkaloid triterpenoid, polisakarida, dan β -sitosterol. Glikosida antrakuinon bisa ditemukan pada bunga, buah, kulit kayu, dan akar.

Pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Samata ini tidak terlepas dari masih kuatnya tradisi dalam masyarakat setempat. Meski secara geografis Desa Samata terletak di daerah perbatasan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa dengan fasilitas kesehatan cukup memadai tetapi banyak dari mereka yang masih mempercayakan masalah kesehatannya kepada dukun (*sanro*) setempat atau mengobati diri sendiri berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Kepercayaan kepada dukun (*sanro*) inipun sebenarnya tidak hanya pada masalah kesehatan, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan agama atau adat setempat seperti acara aqiqah, sunatan, ataupun pernikahan.

Bagian-bagian tumbuhan yang digunakan masyarakat dalam pengobatan tradisional

Masyarakat Desa Samata memiliki cara meramu tumbuhan obat secara tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 26 spesies tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat, terlihat ada enam bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional yaitu akar, daun, buah, bunga, umbi lapis, dan rimpang. Bagian yang paling sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah daun. Hal ini disebabkan daun merupakan bagian tumbuhan yang mudah didapatkan dan masyarakat menganggap bahwa daun adalah bagian yang paling banyak mengandung zat-zat obat, selain itu daun adalah bagian tumbuhan yang paling mudah diolah karna tekstur yang lunak serta kandungan air yang tinggi. Selain itu pengambilan daun untuk digunakan sebagai obat umumnya dilakukan karena menurut penduduk setempat pengambilan daun tidak akan merusak tumbuhan dan mudah untuk tumbuh kembali.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai pengobatan ada yang hanya menggunakan satu bagian dari satu jenis tumbuhan saja, ada juga yang memanfaatkan lebih dari satu bagian yang berasal dari satu atau beberapa jenis tumbuhan yang dikombinasikan untuk mengobati suatu penyakit. Jenis tumbuhan yang dikombinasikan untuk mengobati suatu penyakit. Jenis tumbuhan yang dalam pemanfaatannya digunakan lebih dari satu bagian dapat terlihat bahwa dalam pengobatan juga lebih dari satu penyakit, artinya dari satu jenis tumbuhan dapat mengobati beberapa jenis penyakit dengan bagian tumbuhan yang sama atau bagian yang berbeda pula.

SIMPULAN

Ada 26 jenis tumbuhan yang dipergunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. yaitu: *Momordica charantia*, *Psidium Guadjava*, *Jatropha curcas*, *Citrus aurantifolia swingle*, *Aneratum conizoides*, *Kalanchoe blossfeldiana*, *Anona muricata*, *Aloe vera*, *Curcuma zedoaria*, *Curcuma domestica*, *Cocos nucifera*, *Alium sativum*, *Allium cepa*, *Ocimum basilicum*, *Mimosa pudica*, *Myristica fragrans*, *Moringa oleifera*, *Piper betle* L., *Eugenia aperculata*, *Alpinia purpurata* ,

Zingiber officinale, *Kaempferia galanga* L., *Musa paradisiaca* L., *Cucumis sativus* L., *Carica papaya*, dan *Morinda citrifolia*.

Organ tumbuhan obat yang dipergunakan adalah daun, buah, umbi lapis, dan rimpang. Daun merupakan organ tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan karena mudah didapatkan dan diolah. Cara pengolahan dalam pemanfaatan tumbuhan obat sebagai obat tradisional yaitu antara lain: direbus, ditumbuk, dikunyah, diparut lalu diperas, serta dibakar. Ramuan ada yang bersifat tunggal, tetapi lebih banyak dicampur atau dikombinasikan dengan tumbuhan atau bahan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ceolin, T., Heck, R.M., Barbieri, R.L, Schwartz, E., Muniz, R.M., & Pillon, C.N. (2011). Medicinal plants: knowledge transmission in families of ecological farmers in Souther Rio Grande do Sul. *Rev Esc Enferm*, 45(1): 46-53.
- Chekole, G. (2017). Ethnobotanical study of medicinal plants used against human ailments in Gubalafto District, Northern Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 13: 55. <https://doi.org/10.1186/s13002-017-0182-7>.
- Dalimartha, S. (2006). *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia* Jilid 4. Jakarta: Puspa Swara.
- Desmarchelier, C., Gumi, A., Ciccica, G., & Giulietti, A.M. (1996). Ritual and medicinal plants of the Ese'ejas of the Amazonian rainforest (Madre de Dios, Perú). *Journal of Ethnopharmacology*, 52(1): 45-51. [https://doi.org/10.1016/0378-8741\(96\)01390-6](https://doi.org/10.1016/0378-8741(96)01390-6).
- Fahreza, I. (2004). *Museum Etnobotani Indonesia di Bogor*. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Gupta, L.M. & Raina, R. (1998). Side effects of some medicinal plants. *Current Science*, 75(9): 897-900.
- Hariana, A.H., (2004). *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Heinrich, M. & Gibbons, S. 2001. Ethnopharmacology in drug discovery: an analysis of its role and potential contribution. *Journal of Pharmacy and Pharmacology*, 53: 425–432.
- Heriyanto, N.M. (2006). *Keanekaragaman Jenis Pohon yang berpotensi Obat di Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Departemen Kehutanan.
- Jain, S. Yadav, P.P., Gill, V., Vasudeva, N., & Singla, N. (2009). *Terminalia arjuna* a sacred medicinal plant: phytochemical and pharmacological profile. *Phytochemical Review*, 8: 491–502. DOI 10.1007/s11101-009-9134-8.
- Kumalasari, L.O.R. (2006), Pemanfaatan obat tradisional dengan pertimbangan manfaat dan keamanan. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 3(1): 1-7.
- Mathez-Stiefel, S.L. & Vanderbroek, I. (2012). Distribution and transmission of medicinal plant knowledge in the andean highlands: a case study from Peru and Bolivia. evidence-based complementary and alternative medicine. Volume 2012, Article ID 959285, 18 pages. DOI:10.1155/2012/959285.
- Petrovska, B.B. (2012). Historical review of medicinal plants' usage. *Pharmacognosy Review*, 6(11): 1-5. DOI: 10.4103/0973-7847.95849.
- Rahayu, M. & Setyawati, F.M. (2000). Etnobotani sambiloto, pemanfaatannya sebagai bahan obat tradisional. *Warta Tumbuhan Obat Indonesia*. 3(1): 29-30
- Riswan, S. & Andayaningsih, D. (2008). Keanekaragaman tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional masyarakat Sasak Lombok Barat. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 4(2): 96-103.
- Shosan, L.O., Fawibe, O.O., Ajiboye, A.A., Abeegunrin, T.A. & Agboola, D.A. (2014) Ethnobotanical survey of medicinal plants used in curing some diseases in infants in Abeokuta South Local Government Area of Ogun State, Nigeria. *American Journal of Plant Sciences*, 5, 3258-3268. <http://dx.doi.org/10.4236/ajps.2014.521340>